

TANTANGAN DAN INOVASI PEMBELAJARAN PAI PADA MASA PANDEMI COVID-19

Eri Murniasih

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Serang, Indonesia
erichaca78@gmail.com

Muhajir Muhajir

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Serang, Indonesia
muhajir@uinbanten.ac.id

Abstract: *The Covid-19 pandemic has changed the order of learning, especially Islamic Religious Education (PAI) and presents its own challenges for educators and students to quickly adapt the learning process from conventional to online internet-based learning or e-learning using various applications. This paper aims to examine what challenges and innovations in PAI learning are faced during the Covid-19 pandemic at the SMK Informatika in Serang City. The type of research used by the researcher is descriptive qualitative research method. Data collection techniques using the reasearch library and filling out questionnaires. The main data sources in this study were PAI subject educators and class XII students of SMK Informatika Serang and some literature. The results and conclusions in this study are: (a) SMK Informatika answers the challenges of online learning by creating an E-Learning application for SMK Informatika. (b) Educators and students at SMK Informatika agree that the role of teachers cannot be replaced by technological sophistication, especially PAI teachers who are tasked with shaping the character of students. (c) PAI educators in SMK Informatika innovate to conduct online and offline meetings regularly to inculcate character as the main goal of PAI (Blended Learning). (d) Family, Community, and Educators are the three main pillars of education, synergizing, supporting each other and their roles cannot be separated so that the main goal of PAI learning, namely character building, can be achieved even though learning is carried out online.*

Keyword: *Challenges, Covid-19 Pandemic, Innovation, PAI Learning*

Abstrak: *Pandemi Covid-19 mengubah tatanan pembelajaran khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI), dan memberi tantangan tersendiri kepada pendidik dan peserta didik untuk cepat beradaptasi dalam proses pembelajaran dari konvensional menjadi pembelajaran berbasis internet daring atau e-learning menggunakan berbagai aplikasi. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji mengenai tantangan dan inovasi pembelajaran PAI, apasaja yang dihadapi pada masa pandemi Covid-19 di SMK Informatika Kota Serang. Adapun jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan reasearch library dan pengisian angket pertanyaan. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah pendidik mata pelajaran PAI dan peserta didik kelas XII SMK Informatika Kota Serang dan beberapa literatur pustaka. Hasil dan kesimpulan dalam kajian ini, yaitu: (a) SMK Informatika menjawab tantangan pembelajaran daring secara online dengan membuat aplikasi E-Learning SMK Informatika. (b) Pendidik dan peserta didik di SMK Informatika sepakat bahwa peran guru tidak dapat tergantikan dengan kecanggihan teknologi terutamanya guru PAI yang bertugas membentuk karakter peserta didik. (c) Pendidik PAI di SMK Informatika berinovasi melakukan pertemuan online dan offline secara berkala untuk*

penanaman karakter sebagai tujuan utama dari pembelajaran PAI (Blandead Learning). (d) Keluarga, Lingkungan Masyarakat dan Pendidik menjadi tiga pilar pendidikan yang utama, bersinergi, saling mendukung dan tidak dapat dipisahkan perannya agar tujuan utama dari pembelajaran PAI yaitu penanaman karakter dapat tercapai meskipun pembelajaran dilaksanakan secara online

Kata Kunci: Inovasi, Pembelajaran PAI, Pandemi Covid-19, Tantangan

A. PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 belum berakhir bahkan hingga 2021 dunia saat ini mengalami gelombang kedua penyebaran virus corona sejak ditemukannya virus ini di kota Wuhan, China pada akhir tahun 2019 yang menyebar keseluruh dunia termasuk Indonesia. Penyebaran virus corona ini terus meningkat dan mengalihkan perhatian seluruh masyarakat dunia karena wabah ini begitu cepat menyebar dan mematikan. Hingga akhirnya WHO resmi menetapkan Covid-19 sebagai pandemi. Pandemi adalah tingkat tertinggi untuk darurat kesehatan global yang memperlihatkan bahwa wabah yang meluas ini dapat menyebar banyak wilayah di dunia. Termasuk ke Indonesia virus ini masuk di awal bulan maret 2020 dengan ditemukannya kasus pertama penderita covid 19 seorang ibu dan anak perempuannya di wilayah Depok. Sejak itu kasus-kasus baru penderita covid bermunculan, mula-mula di sekitar wilayah Depok dan Jakarta sampai akhirnya hampir ke seluruh pelosok nusantara.

Masyarakat sangat cemas dengan pemberitaan media bahwa virus corona ini begitu cepat menular dari manusia ke manusia yang lain melalui droplet (cairan atau cipratan liur yang dikeluarkan seseorang dari hidung atau mulut saat bersin, batuk atau bicara). Penularannya yang begitu cepat ini berakibat pada si penderita yang terpapar virus tersebut mengalami gejala seperti flu biasa yang menyerang sistem kekebalan tubuh, saluran pernapasan, bahkan dapat menyebabkan kematian. Dari cara penularannya tersebut melalui interaksi manusia ke manusia maka upaya menghentikan dan memutus rantai penyebaran Covid-19 tiada lain adalah membatasi ruang pergerakan manusia untuk tidak berkontak fisik (*Social and Physical distancing*) melalui pemberlakuan PSBB pada tahun 2020 dan PPKM darurat pada tahun 2021. Upaya pembatasan pergerakan manusia tersebut secara langsung berdampak pada perubahan fundamental di tatanan kehidupan masyarakat, baik dari segi sosial, agama (dalam hal ini cara peribadatan), ekonomi, budaya dan termasuk sektor

pendidikan. Kebijakan tersebut berakibat pada penutupan tempat dan ruang kegiatan masyarakat seperti perkantoran, mall, pasar, tempat peribadatan, sekolah serta tempat-tempat lain yang mengundang orang banyak berkumpul. Pada awalnya masyarakat mengira keadaan ini hanya sementara dan akan segera kembali normal. Namun kenyataan pahit mulai dirasakan saat kasus penderita covid terus meningkat dan pemberlakuan pembatasan pergerakan manusia diperpanjang bahkan diperketat. Hingga harapan masyarakat untuk kembali beraktivitas normal termasuk di dalamnya kegiatan pembelajaran di sekolah menjadi sulit diwujudkan.

Sementara pelayanan pendidikan yang baik dan berkesinambungan adalah hak warga masyarakat dari pemerintah. Sebagaimana hak itu dilindungi secara konstitusional dalam keadaan apapun termasuk dalam situasi pandemi. Penyelenggaraan pendidikan harus dipastikan dapat berlangsung dalam tanggung jawab negara dalam hal ini pemerintah. Termasuk warga belajar mendapatkan pelayanan pendidikan agama sesuai yang dianutnya. Sesuai amanat dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (3) tentang penyelenggaraan pendidikan nasional yang diupayakan oleh pemerintah, dengan tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, meningkatkan iman dan takwa serta akhlak mulia dan diperkuat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap individu agar menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dalam keadaan sehat, memiliki ilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Merespon keadaan tersebut pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) berupaya agar masyarakat tetap dapat memperoleh hak-haknya yaitu mendapatkan pelayanan pendidikan sebagaimana mestinya. Sehingga para pelaku pendidikan yaitu lembaga pendidikan, pendidik dan peserta didik untuk tetap dapat menyelenggarakan proses belajar mengajar walaupun dengan cara yang berbeda. Kemendikbud pada tanggal 24 Maret 2020 mengeluarkan surat edaran nomor 4 mengenai Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam masa darurat penyebaran virus Corona (Covid-19) yang didalamnya menetapkan peraturan terkait

proses pembelajaran dengan system yang berbeda yaitu *Study From Home* (SFH) atau proses pembelajaran dilaksanakan secara online (pembelajaran daring).¹

Pembelajaran daring, sepiantas terdengarnya mudah di telinga dan canggih dibayangkan karena menggunakan media teknologi informasi yang kita kenal dengan istilah *Internet of Thing* (IOT) di era 4.0.² Namun pada pelaksanaannya banyak sekolah mengalami gagap teknologi dan kesulitan mengaplikasikannya dalam pembelajaran. Hal ini karena beberapa faktor : (a) Sumber daya manusia baik pendidik maupun peserta didik, (b) Letak geografis yang mempengaruhi stabilitas jaringan internet dan (c) Ketersediaan fasilitas seperti komputer maupun gawai. Selain memang kenyataan baru dan faktor-faktor minor tersebut bahwa pembelajaran daring menjadi tantangan bagi ketercapaian tujuan belajar karena prosesnya tidak dilakukan secara konvensional yang sudah terbiasa sejak dahulu dilakukan.

Proses kegiatan pembelajaran jarak jauh (*distance learning*) secara daring (dalam jaringan) siap tidak siap, mau tidak mau menjadi pilihan setiap sekolah. Mulai dari proses pembelajaran penyampaian materi, penugasan, evaluasi, pembagian hasil belajar (raport) hingga hal-hal administratif dilakukan secara online dan daring. Yang pada implementasinya banyak aplikasi instan yang tersedia dan dapat digunakan oleh sekolah seperti, Ruang Guru, *Google Classroom*, *Video Conference* seperti *Google Meet*, *Zoom* , dan *WhatsApp Group*.³ Di sisi lain ada pula lembaga pendidikan yang menggunakan aplikasi karya sendiri.

Spektrum di atas menjelaskan ketersediaan fasilitas pembelajaran daring serta aplikasi online seakan telah menyelesaikan persoalan pembelajaran. Namun bagi para pendidik Pendidikan Agama Islam (PAI) metode ini masih memiliki tantangan yang luar biasa karena tujuan utama dari pembelajaran PAI adalah menyiapkan peserta didik untuk mengetahui, memahami, menghayati, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dengan bersumber dari kitab suci al-Qur'an dan Hadits. Dan untuk mewujudkannya perlu dilaksanakan bimbingan, pengajaran,

¹ Kemendikbud, *Surat Edaran Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19)*, 2020, hlm.1-3.

² Muhammad Amin Bakri, "Studi Awal Implementasi Internet Of Things Pada Bidang Pendidikan," dalam *JREC (Journal of Electrical and Electronics)*, vol. 4, no. 1 (2018), hlm. 18-23

³ Unik Hanifah Salsabila, "Peran Teknologi Dalam Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19," *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, vol.17, no. 2 (2020), hlm. 188-198

latihan, serta pengawasan dalam pengamalannya. Penanaman budi pekerti dan moral yang baik dapat terlaksana tanpa pengawasan langsung dari seorang pendidik, dan bagaimana mengukur keberhasilan agar target pencapaian pendidikan sesuai harapan dapat terwujud. Sehingga meskipun pembelajaran dapat difasilitasi dengan kecanggihan teknologi namun itu belum memenuhi semua aspek kebutuhan guru. Karena pembelajaran Pendidikan Agama menurut Muhamad Ali bukan hanya dalam bentuk tataran konsep dan materi saja, melainkan juga berbentuk praktek yang menuntut seorang agar terampil dan terbiasa melaksanakan ibadah-ibadah dan nilai-nilai yang sesuai dalam ajaran agama Islam.⁴

Berdasarkan uraian di atas kami memberikan pertanyaan yang disampaikan dalam *google form* kepada Pendidik PAI dan peserta didik kelas XII SMK Informatika Kota Serang mengenai apakah kecanggihan teknologi dapat menggantikan peran seorang pendidik? Hampir kebanyakan peserta didik menjawab bahwa kecanggihan teknologi tidak dapat menggantikan peran pendidik. Dengan alasan yang berbeda mereka kemukakan, diantaranya :

1. Karena teknologi hanyalah sebagai alat penunjang kita untuk belajar, sedangkan untuk peran mengajar tetap dimiliki oleh guru sebagai makhluk sosial
2. Karena belajar melalui daring saya tidak mengerti
3. Penjelasan yang diberikan oleh guru secara langsung, lebih efektif dan mudah di pahami
4. Tidak bisa digantikan karena menggunakan teknologi kadang banyak kendalanya
5. Ya karena susah mengerti, terlebih saya malas membuka *e-learning*
6. Menurut saya peran seorang guru tidak bisa digantikan dengan teknologi, karena sangat berpengaruh untuk perkembangan muridnya, dengan adanya peran seorang guru yang diberikan secara langsung untuk muridnya, itu akan membantu muridnya untuk mengetahui hal² positif mau pun negatif dan lain sebagainya

⁴ Bai Rohimah, "Solusi Pembelajaran Agama Islam Online Di Masa Pandemi," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Untirta*, vol.3, no. 1 (2020), hlm.340-350

7. Teknologi tidak akan bisa menggantikan guru, tapi guru yang tidak menggunakan teknologi akan tergantikan
8. Karena secanggih-canggihnya teknologi, guru tetap menjadi peran terdepan. teknologi memang memiliki pengetahuan lebih luas dari guru tapi guru punya rasa empati yg besar kepada siswa
9. Tidak karena teknologi tidak berbentuk fisik yang bisa menjelaskan tanpa *face to face*
10. Karena menurut saya secanggih apapun teknologi itu tidak bisa menggantikan peran guru sebab kita hanya seperti belajar sendiri tanpa ada pendampingan

Para pendidik PAI di SMK Informatika juga sepakat menjawab bahwa kecanggihan teknologi tidak dapat menggantikan peran pendidik, dengan alasan sebagai berikut: 1) Karena tidak ada keberkahan ilmu, 2) Kalau hanya mengandalkan pembelajaran online lalu kita tidak melakukan pembinaan karakter akhlak siswa, maka siswa tersebut susah untuk menjadi pribadi yang baik dan beradab, dan 3) Pembinaan karakter hanya dapat dilakukan secara langsung.

Dari alasan-alasan yang dikemukakan tersebut tergambar adanya kendala-kendala dalam proses pembelajaran PAI dengan sistem *online* di SMK Informatika Kota Serang yang akan menghambat tercapainya tujuan Pendidikan Agama Islam, dan untuk itu diperlukan inovasi yang dapat memecahkan masalah tersebut. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka kajian dan penelitian untuk mengetahui tantangan dan inovasi proses pembelajaran PAI pada masa Pandemi Covid-19 di SMK Informatika Kota Serang dilakukan. Meskipun kajian ini terlihat serupa dengan kajian-kajian sebelumnya karena mengangkat topik pembelajaran pada masa pandemi Covid-19 namun subjek dan tempat yang menjadi kajian pada penelitian ini berbeda. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan mempelajari, menelaah, serta mengkaji beberapa literature, berupa buku, jurnal, artikel dan diperkuat dengan penelitian lapangan (*field Research*) di SMK Informatika Kota Serang. Karena pada saat peneliti melakukan penelitian ini sedang diterapkan program PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengisian angket pertanyaan

melalui aplikasi google form. Sumber data utama dalam penelitian lapangan ini adalah Guru Mata Pelajaran PAI dan siswa kelas XII SMK Informatika Kota Serang. Data-data yang diperoleh dianalisis dengan pendekatan studi kasus dengan teknik deskriptif-analitis.

B. Tantangan Pembelajaran PAI di Masa Pandemi Covid-19

1. Konsep dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam atau biasa dikenal dengan sebutan PAI mempunyai posisi dan peran penting dalam strategi implementasi pembaharuan Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 sebagaimana termaktub dalam peraturan pemerintah No.55 tahun 2007 pasal 1, pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan, membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya. Maka Pendidikan Agama merupakan salah satu mata pelajaran umum yang wajib ditempuh oleh peserta didik di Indonesia, mulai dari Sekolah Dasar, Menengah hingga Perguruan Tinggi.⁵

Pendidikan Agama Islam menurut beberapa pakar pendidikan di Indonesia adalah sebagai berikut : Ramayulis menjelaskan dalam bukunya bahwa pendidikan Islam menurut Al-Abrasyi adalah :

“ Mempersiapkan manusia agar hidup sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, sehat jasmani dan rohaninya, mulia budi pekertinya (akhlaqnya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan dan tulisan ”

Dan juga menjelaskan pendapat Hasan Langgulung bahwa pendidikan Islam adalah :

“ Proses menyiapkan generasi muda untuk berperan, memiliki pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk berbuat baik di dunia dan memetik hasilnya di akhirat ”.⁶ Sedangkan Ahmad Tafsir menjelaskan pendidikan agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal seusia dengan ajaran-ajaran agama Islam.⁷

⁵ Peraturan Pemerintah No.55 tahun 2007, *tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan*

⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia 2002), hlm.36.

⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, (Bandung: Rosda 2012), hlm.43.

Jadi Pendidikan Agama Islam ini berperan sangat fundamental dalam melaksanakan pendidikan karakter disekolah yang bertujuan meningkatkan akhlak mulia serta nilai-nilai spiritual dalam diri anak sehingga peserta didik menjadi manusia yang berilmu, kreatif, mandiri, bertanggung jawab, berakhlak mulia, beriman, beramal sholeh, dan utamanya bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁸

Adapun tujuan Pendidikan Islam adalah membentuk kepribadian manusia, dan pembentukan ini melalui proses yang panjang dengan hasil yang tidak dapat diketahui dengan segera. Berbeda dengan membentuk benda tak bernyawa yang dapat dilakukan dengan cepat sesuai keinginan pembentuknya. Maka dalam pembentukan tersebut diperlukan aturan, rumusan dan panduan yang jelas dan tepat agar mendapatkan hasil sesuai yang diharapkan.

Menurut Ramayulis tujuan tertinggi dari pendidikan Islam adalah sesuai dengan tujuan hidup manusia dan perannya sebagai makhluk ciptaan Allah yaitu menjadi insan kamil, dengan indikator : (a) Menjadi hamba Allah yang sempurna ibadahnya. Sebagaimana QS. Adz-Dzariyat ayat 56 “ Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku “. (b) Mengantarkan subjek didik menjadi *khalifah fil ardh* yang mampu memakmurkan bumi dan melestarikannya. Sebagaimana QS. Al-Baqarah ayat 30 “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui" (c) Memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Sebagaimana QS. Al-Qashosh ayat 77 “ Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu kebahagiaan negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.⁹

⁸ Talkah and Muslih, “Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Masa Pandemi Covid-19,” *MUDIR (Jurnal Manajemen Pendidikan)*, vol. 3, no. 1 (2021), hlm. 1-11.

⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia 2002), hlm.211-222.

Ahmad D. Marimba, menyatakan bahwa Pendidikan Islam adalah bimbingan, ajaran dan arahan manusia secara jasmani dan rohani berdasarkan pada hukum-hukum agama Islam dengan tujuan terbentuknya kepribadian yang utama berdasarkan ajaran-ajaran norma Agama Islam.¹⁰

Dari penjelasan di atas dapat difahami tujuan utama dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah menyiapkan peserta didik untuk mengetahui, memahami, menghayati, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam berdasarkan sumber ajarannya yaitu kitab suci Al-Qur'an dan Hadits *Rasululloh saw* melalui bimbingan, pengajaran, latihan, serta pengawasan dalam pengamalannya. Karena terwujudnya manusia yang beriman serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Esa tidak dapat secara tiba-tiba melainkan membutuhkan proses lewat pendidikan, pembinaan dan pengawasan yang berlangsung seumur hidup manusia baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

2. Model pembelajaran PAI di masa pandemi Covid-19

Kemunculan pandemi Covid-19 yang mewabah dengan cepat, menyebabkan kurangnya persiapan untuk mengatasi masalah proses belajar mengajar. Kebijakan untuk melakukan pembelajaran *online* saat ini sangat dirasa belum maksimal, sehingga menjadi tantangan bagi pendidik dan peserta didik agar dapat beradaptasi dengan kondisi sekarang ini, dimana keahlian dalam pengoperasian sistem teknologi menjadi kebutuhan yang penting di masa pandemic saat ini.¹¹ Meskipun kecanggihan teknologi menurut sebagian besar pendidik dan peserta didik tidak dapat menggantikan peran seorang pendidik namun para pendidik tetap dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam menentukan cara atau metode penyampaian materi agar peserta didik dapat dengan mudah menerima materi meskipun tidak disampaikan secara tatap muka langsung. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu peserta didik bahwa teknologi tidak dapat menggantikan posisi guru tapi guru yang tidak berteknologi akan tergantikan. Karena tidak sedikit dari tenaga pendidik mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan teknologi yang mendukung untuk

¹⁰ Ahmad D Marimba, *Pengantar Pendidikan Islam*, cetakan IV (Bandung: PT al-Ma'arif, 1980), hlm. 23.

¹¹ Talkah and Muslih, "Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Masa Pandemi Covid-19," *MUDIR (Jurnal Manajemen Pendidikan)*, vol. 3, no. 1 (2021), hlm. 1-11

memudahkan pembelajaran, hal ini dilatar belakangi faktor keengganan atau karena faktor usia.

Ada beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam proses pembelajaran secara daring yaitu perencanaan, pengukuran kebutuhan siswa, sistem pendukung, kompetensi pengajar, susunan materi, platform yang digunakan, dan evaluasi hasil belajar dari peserta didik. Beberapa ahli lain berpendapat bahwa aspek yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran dengan menggunakan teknologi adalah peserta didik, pendidik, materi pembelajaran, dan teknologi atau platform yang digunakan, serta lingkungan pembelajaran.¹² Jika akses dan teknologi, pedoman dan prosedur, partisipasi maksimum dari siswa, pembelajaran kolaboratif yang diterapkan guru, dan interaksi diperhatikan maka pembelajaran daring akan berhasil.¹³

Kebijakan pendidikan jarak jauh menjadi tantangan bagi para pendidik Agama Islam dan peserta didiknya dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran menggunakan teknologi. Para pendidik harus siap untuk melakukan pembelajaran *online* secara efektif kepada peserta didik dan berkreasi dalam proses pembelajaran.

SMK Informatika sebagai sekolah berbasis teknologi tidak asing lagi dengan aplikasi-aplikasi teknologi informatika. Sejak dikeluarkan peraturan untuk pembelajaran dilakukan secara daring, sekolah memfasilitasi pembelajaran dengan aplikasi *e-learning* SMK Informatika.¹⁴ Para pendidik dapat menyampaikan materi pembelajaran hingga melaksanakan evaluasi serta para peserta didik melakukan administrasi kehadiran (presensi), mengikuti pembelajaran dan evaluasi di aplikasi utama ini.

E-learning adalah suatu bentuk teknologi informasi dunia maya yang diterapkan dalam bidang pendidikan. *E-learning* hadir sebagai upaya mentransformasikan proses pembelajaran di sekolah/ madrasah dan universitas ke dalam bentuk digital teknologi

¹² Muhdi Nurkolis, "Keefektivan Kebijakan E-Learning Berbasis Sosial Media Pada PAUD Di Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol.5, no.1 (2020), hlm.212-228.

¹³ Eko Nugroho Roman Andrianto Pangondian, Paulus Insap Santosa, "Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kesuksesan Pembelajaran Daring Dalam Revolusi Industri 4.0" *Seminar Nasional Teknologi Komputer & Sains (Sainteks) Sainteks 2019*, vol. Januari, (2019), hlm: 56-60.

¹⁴ <http://elearning.smkin.id/>

internet.¹⁵ Konsep *e-learning* merupakan salah satu bentuk inovasi, tentunya tidak lepas dari peran teknologi. Teknologi dapat memfasilitasi segala bentuk kebutuhan dalam proses pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Tonder yang menyatakan bahwa teknologi digital pada lembaga pendidikan merupakan salah satu aspek pendukung sistem pembelajaran, baik sebagai cara untuk mengakses informasi tentang sumber belajar maupun sebagai sarana penunjang kegiatan pembelajaran dan tugas-tugas yang terkait.¹⁶

Selain *E-learning* yang disiapkan oleh sekolah secara mandiri, para pendidik khususnya pendidik mata pelajaran PAI juga menggunakan aplikasi lain yang tersedia secara umum seperti *google classroom*, *google meet*, *zoom* dan *youtobe* sesuai kebutuhan yang diperlukan. Peserta didik juga nyaman dan mudah beradaptasi menggunakan aplikasi yang sekolah sediakan ataupun aplikasi lainnya yang pendidik gunakan saat pembelajaran. Hal ini peneliti dapatkan informasinya berdasarkan kuisioner yang peneliti berikan.

3. Kendala pembelajaran PAI di masa pandemi Covid-19

Menerima atau menjalani kebiasaan yang sama sekali baru memerlukan waktu untuk beradaptasi dan setiap perubahan pasti memiliki konsekuensi. Demikian hal perubahan kebiasaan belajar di sekolah (proses pembelajaran interaksi pendidik dengan peserta didik) karena pandemi tiba-tiba dipaksa harus dilaksanakan di rumah dengan kondisi pendidik dan peserta didik di tempat yang berbeda. Pilihan interaksi antar mereka dalam pembelajaran dilakukan secara daring. Secara teknis mungkin pembelajaran daring di SMK Informatika dapat diupayakan namun ternyata masih menyisakan ketercukupan atau terpenuhinya proses pembelajaran dari sisi lainnya.

Kendala dari sisi Pendidik, sekalipun aplikasi yang disediakan sekolah mudah digunakan namun para pendidik PAI di SMK Informatika masih merasakan bahwa menjelaskan materi pembelajaran secara daring sulit karena ada nilai-nilai pembelajaran yang tidak dapat dijelaskan kecuali dengan tatap muka langsung. Karena pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran PAI lebih membutuhkan praktek

¹⁵ Munir, *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm.147.

¹⁶ Talkah and Muslih, "Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Masa Pandemi Covid-19," *MUDIR (Jurnal Manajemen Pendidikan)*, vol. 3, no. 1 (2021), hlm. 1-11.

dari apa yang dipelajarinya secara konseptual seperti internalisasi nilai-nilai ke dalam diri peserta didik, penerapan ibadah yang difahami dari ilmu fiqh, dan aktualisasi prilaku dan sikap yang berdimensi *hablumminallah* dan *hablumminannaas*.

Pembiasaan-pembiasaan pengalaman ibadah di sekolah dalam pengawasan pendidik sebagai upaya agar peserta didik selalu menerapkan ibadah dalam kehidupannya nanti dan bimbingan pembelajaranpun tidak dapat dilakukan secara optimal, hanya bersifat mengingatkan dan melakukan kontrol jarak jauh yang membutuhkan kejujuran dari dalam diri peserta didik dalam pelaporan. Maka dalam hal ini para pendidik berharap orangtua yang menggantikan posisi mereka di rumah. *Reward* dan *punishment* sebagai salah satu cara meningkatkan motivasi belajar peserta didik juga tidak dapat dilaksanakan secara maksimal oleh pendidik, sehingga semangat peserta didik dalam pembelajaran menurun.

Demikian halnya dirasakan oleh peserta didik, mereka sepakat juga merasakan kendala dan kesulitan bila ingin meminta penjelasan lebih detail tentang materi-materi yang diajarkan. Karena keterbatasan jarak dan waktu. Peserta didik juga merasakan kurang mendapat bimbingan langsung dari pendidik. Sementara sebagian besar orangtua mereka yang diharapkan dapat menggantikan posisi pendidik di sekolah untuk mengawasi mereka dalam pembelajaran juga bekerja diwaktu pembelajaran berlangsung. Sehingga para peserta didik akhirnya kurang mendapat pengawasan yang maksimal baik dari pendidik maupun orangtua. Kendala beban kuota internetpun dirasakan oleh peserta didik, karena mereka harus mencovernya sendiri dan tentunya ini menambah beban biaya kepada orangtua.

C. Inovasi Pembelajaran PAI Pendidikan Agama Islam di Masa Pandemi Covid-19

Inovasi didefinisikan sebagai perubahan baru menuju perbaikan atau dengan kata lain berbeda dari sebelumnya yang dilakukan dengan segaja dan terencana. Inovasi pendidikan terkait dengan pembaruan sesuatu yang sudah ada sebelumnya. Selain itu, inovasi juga berkaitan dengan konsep dan praktik penerapan. Dengan kata lain, jika tidak ada perubahan maupun pembaharuan, maka tidak layak disebut sebagai inovasi. Dalam aspek pendidikan, inovasi perlu dilakukan baik oleh direktur

maupun para pengajar, dalam rangka meningkatkan pembelajaran dan kualitas pencapaian tujuan pembelajaran peserta didik.¹⁷

Menurut Syafaruddin, sebuah inovasi pembelajaran akan dikatakan berhasil apabila telah memiliki karakteristik seperti (1) ada keuntungan relatif bagi innovator dan target inovasi, (2) bersifat kompatibel yaitu keselarasan antara nilai, pengalaman, dan kebutuhan target, (3) kompleksitas yaitu hal yang mencakup secara keseluruhan, (4) bersifat triabilitas yaitu suatu inovasi yang dapat dicoba atau tidak dalam kehidupan penerima, (5) bersifat observabilitas yaitu suatu inovasi dapat secara efektif mengamati hasil atau manfaatnya.¹⁸

Pembelajaran *online* dalam era pandemi sebagaimana disampaikan oleh Kasi Ketenagaan SMA/SMALB dan SMK Direktorat PAI Ditjen Pendidikan Islam menuntut guru untuk kreatif dan inovatif.¹⁹ Karena keberhasilan dalam pembelajaran *online* atau *e-learning* tidak hanya dipengaruhi oleh peran teknologi internet, namun juga dipengaruhi oleh kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Teknologi internet tidak berpengaruh secara signifikan jika sumber daya manusia sebagai pengguna tidak memiliki pengetahuan maupun keterampilan yang baik dalam penggunaan dan pengelolaan teknologi. Oleh karena itu, pemahaman teknologi menjadi faktor utama keberhasilan pembelajaran *online*. Teknologi internet dalam pembelajaran *online* memegang peranan yang sangat penting karena tanpa teknologi internet dapat menghambat pembelajaran secara daring. Teknologi internet juga memungkinkan individu atau pelajar mencari materi pembelajaran yang belum mereka pahami. Teknologi internet tersebut dapat memberikan banyak manfaat dengan mendukung kegiatan pembelajaran.²⁰

¹⁷ Syafaruddin, *Inovasi Pendidikan: Suatu Analisis Terhadap Kebijakan Baru Pendidikan* (Medan: Perdana Publishing, 2018), hlm.10.

¹⁸ *Ibid*, hlm.43.

¹⁹ Kementerian Agama, Direktorat Pendidikan Agama Islam, "Kemenag Guru PAI Harus Kreatif di Masa Pendemik"
<http://www.pendis.kemenag.go.id/pai/berita-197-guru-pai-harus-kreatif-di-masa-pendemik.html>
diakses pada 25 Juni 2021.

²⁰ Unik Hanifah Salsabila, "Peran Teknologi Dalam Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19," *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, vol.17, no. 2 (2020), hlm. 188-198

Menjawab tantangan dan kendala yang ada dalam pembelajaran PAI dengan sistem online beberapa inovasi berikut dapat dioptimalisasi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu :

1. Menggunakan pembelajaran berbasis *blended learning*

Blended learning menurut Harding, Kaczynski dan Wood (2005) adalah pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang mengkolaborasikan pembelajaran konvensional tatap muka dengan pembelajaran jarak jauh yang menggunakan sumber belajar. Sumber belajar *online*, terutama yang berbasis *website*, portal *e-learning*, jejaring sosial, dan aplikasi-aplikasi lainnya tanpa meninggalkan kegiatan pertemuan konvensional tatap muka. Penerapan *blended learning* dalam pembelajaran menjadikan pembelajaran lebih bernilai karena keragaman sumber belajar yang didapat.²¹

Heather Staker and Michael B. Horn menjelaskan dalam *Blended Learning* secara umum setidaknya terdapat 6 model pembelajaran: (a) *Face-to-Face Driver*, yaitu melibatkan peserta didik tidak hanya tatap muka di kelas atau laboratorium namun juga di luar kelas dengan menggunakan teknologi web secara online. (b) *Rotation Model*, yaitu menggabungkan pembelajaran secara online dengan konvensional tatap muka dalam pengawasan guru (c) *Flex Model*, yaitu memanfaatkan media internet dalam penyampaian pembelajaran kepada peserta dalam bentuk kelompok diskusi. (d) *Online Lab*, yaitu pembelajaran yang berlangsung di dalam ruang laboratorium komputer dengan semua materi pembelajaran di sediakan secara *softcopy*, para peserta berinteraksi dengan guru secara online. (e) *Self Blend Model*, yaitu peserta mengikuti kursus tambahan online secara mandiri untuk menambah kelas konvensional yang diterima. (f) *Online Driver*, yaitu pembelajaran secara *online*, seorang guru mengupload materi pembelajaran di internet, lalu peserta mengunduhnya dari jarak jauh agar peserta bisa belajar mandiri di luar kelas dan kemudian guru dan peserta menyepakati pelaksanaan tatap muka.²²

²¹ Dhea Abdul Majid, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Berbasis *Blended Learning*," *Al-Tarbawi Al-Haditsah : Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 4, no. 1 (2019), hlm.178-197.

²² Staker Heather Clayton and Horn Michael B, "Classifying K - 12 *Blended Learning*," *INNOSIGHT Institute*, May (2012), hlm.1-22.

Pada masa pandemi ini dimana pembelajaran *online* menjadi kebijakan yang harus dilaksanakan untuk memenuhi hak peserta didik dalam belajar namun di sisi lain pembelajaran online tidak dapat memenuhi semua tujuan pembelajaran terutama mata pembelajaran PAI karena ada nilai-nilai pembelajaran seperti kejujuran dan kemandirian juga pembiasaan-pembiasaan dalam beribadah yang tidak dapat terkontrol secara optimal oleh seorang pendidik jika pembelajaran dilakukan hanya melalui *online* (daring) saja. Maka penerapan *blended learning* dengan *online driver model* atau *rotation model* menjadi tawaran baik bagi para pendidik PAI agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

2. Mengefektifkan peran keluarga

Keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama manusia berada menjadi lingkungan dan tempat yang paling berpengaruh dalam pertumbuhan seorang anak terutama dalam pendidikannya. Selama masa pandemi dimana setiap kita lebih banyak menghabiskan waktu di rumah maka peran Ibu sebagai *madrasatul ula*, dan Ayah sebagai kepala keluarga yang mengedukasi setiap anggota keluarga serta menjadi teladan bagi para putra-putrinya sangat terasa efektifitasnya agar tercipta lingkungan belajar di keluarga yang kondusif. Mereka bersama berperan dalam mendampingi putra putrinya belajar hingga harapan yang mereka inginkan dapat tercapai.

3. Lingkungan Masyarakat yang kondusif

Demikian pula pendidikan tidak bisa lepas dari peran masyarakat sebagai lingkungan yang menaungi seluruh anggota masyarakat, maka peran tokoh masyarakat sebagai teladan menumbuhkan nilai-nilai luhur kemanusiaan seperti tanggung jawab, kebersamaan dan tenggang rasa yang pada akhirnya tercipta masyarakat yang tertata baik sebagai ciri masyarakat berpendidikan.

4. Pendidik sebagai fasilitator, motivator dan penggerak

Dan yang paling utama tentunya seorang pendidik yang merepresentasikan subjek pendidik dari lingkungan sekolah. Bersama keluarga dan masyarakat menjadi 3 pilar pendidikan yang saling mendukung dan tak bisa dipisahkan perannya masing-masing. Pendidik sebagai tenaga profesional diharapkan menjadi fasilitator,

motivator dan menjadi penggerak bagi keluarga dan masyarakat dalam keberlangsungan proses belajar peserta didik.

Menyadari akan hal tersebut para pendidik PAI di SMK Informatika telah meningkatkan kemampuan kompetensi bidang teknologi informatika sesuai kebutuhan pembelajaran dengan mengikuti bimbingan dan pelatihan yang diadakan oleh pihak sekolah (*in house training*) maupun di luar sekolah. Karena pada prakteknya metode pembelajaran PAI tidak dapat hanya menggunakan satu aplikasi saja yang sudah disediakan oleh sekolah namun sebagaimana pembelajaran tatap muka langsung dapat pula menggunakan berbagai macam metode maka dalam pembelajaran daring ini pun diperlukan adanya penggunaan kombinasi aplikasi dalam pembelajaran agar peserta didik dapat merasakan kenyamanan, senang, tertarik dan tidak membosankan untuk mengikuti pembelajaran PAI. Dan untuk mencapai tujuan utama pembelajaran PAI yang hanya dapat dilakukan secara tatap muka langsung, maka pendidik PAI secara berkala mengadakan pembinaan karakter dengan mengadakan pengajian rutin secara *online*, dari mulai tahsin bacaan al-Qur'an, setoran hafalan surat-surat pendek dan kajian-kajian keagamaan lainnya.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan paparan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa : (a) SMK Informatika menjawab tantangan pembelajaran online dengan membuat aplikasi *E-Learning* SMK Informatika. (b) Pendidik PAI dan peserta didik di SMK Informatika sepakat bahwa peran guru tidak dapat tergantikan dengan kecanggihan teknologi terutamanya guru PAI yang bertugas membentuk karakter peserta didik. (c) Pendidik PAI di SMK Informatika berinovasi melakukan *Blandead Learning* untuk penanaman karakter sebagai tujuan utama dalam keberhasilan pembelajaran PAI. (d) Keluarga, Lingkungan Masyarakat dan Pendidik menjadi tiga pilar pendidikan yang utama, bersinergi, saling mendukung agar tujuan utama dari pembelajaran PAI dapat tercapai meskipun pembelajaran dilaksanakan secara *online* atau daring.

Pandemi Covid-19 telah memberi banyak pelajaran khususnya kepada pendidik untuk terus berinovasi dan berkreasi dalam mencerdaskan generasi bangsa karena inovasi hari ini dimasa yang akan datang menjadi suatu hal tertinggal. Sekalipun

pandemi berakhir kita tidak tahu tantangan apalagi yang menuntut kita untuk terus berinovasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad D Marimba, *Pengantar Pendidikan Islam*, cetakan IV (Bandung: PT al-Ma'arif, 1980)
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, (Bandung: Rosda 2012)
- Bai Rohimah, "Solusi Pembelajaran Agama Islam Online Di Masa Pandemi," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Untirta*, vol.3, no. 1 (2020)
- Dhea Abdul Majid, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Sekolah Berbasis Blended Learning," *Al-Tarbawi Al-Haditsah : Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 4, no. 1 (2019)
- Eko Nugroho Roman Andrianto Pangondian, Paulus Insap Santosa, "Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kesuksesan Pembelajaran Daring Dalam Revolusi Industri 4.0" *Seminar Nasional Teknologi Komputer & Sains (Sainteks) Sainteks 2019*, vol. Januari, (2019)
- <http://elearning.smkin.id/>
- Kemendikbud, *Surat Edaran Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19)*, 2020
- Kementrian Agama, Direktorat Pendidikan Agama Islam, "Kemenag Guru PAI Harus Kreatif di Masa Pendemik" <http://www.pendis.kemenag.go.id/pai/berita-197-guru-pai-harus-kreatif-di-masa-pendemik.html> diakses pada 25 Juni 2021
- Muhammad Amin Bakri, "Studi Awal Implementasi Internet Of Things Pada Bidang Pendidikan," dalam *JREC (Journal of Electrical and Electronics)*, vol. 4, no. 1 (2018), hlm. 18-23
- Muhdi Nurkolis, "Keefektivan Kebijakan E-Learning Berbasis Sosial Media Pada PAUD Di Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol.5, no.1 (2020), hlm.212-228.
- Munir, *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi* (Bandung: Alfabeta, 2009)
- Peraturan Pemerintah No.55 tahun 2007, *tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan*
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia 2002)
- Staker Heather Clayton and Horn Michael B, "Classifying K - 12 Blended Learning," *INNOSIGHT Institute*, May (2012), hlm.1-22.
- Syafaruddin, *Inovasi Pendidikan: Suatu Analisis Terhadap Kebijakan Baru Pendidikan* (Medan: Perdana Publishing, 2018)
- Talkah and Muslih, "Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Masa Pandemi Covid-19," *MUDIR (Jurnal Manajemen Pendidikan)*, vol. 3, no. 1 (2021)

Unik Hanifah Salsabila, "Peran Teknologi Dalam Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19," *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, vol.17, no. 2 (2020)